

**PERBEDAAN HARGA DIRI REMAJA USIA 15-17 PADA IBU YANG  
BEKERJA DAN IBU YANG TIDAK BEKERJA DI RW 06 KELURAHAN  
TLOGOMAS KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan  
Program Studi Ilmu Keperawatan**



**Oleh :**

**NORSALYA RAMBU LUBU  
NIM : 2014610107**

**FAKULTAS KESEHATAN  
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI  
MALANG**

**2018**

## RINGKASAN

Harga diri merupakan komponen penting dalam kehidupan setiap orang, terutama remaja. Remaja membangun harga diri mereka dengan menerima siapa mereka dan berinteraksi dengan orang lain. Remaja mulai membandingkan diri mereka dengan teman sebaya dan tubuh yang mereka inginkan ketika mereka mencapai pubertas.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional study*, sampel yang diambil berjumlah 26 remaja terdiri dari 13 remaja yang ibunya bekerja dan 13 remaja yang ibunya tidak bekerja. Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner dan didukung data dokumentasi. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian adalah analisis statistik t test. Pada penelitian ini didapatkan hasil remaja yang mempunyai ibu bekerja ada 4 orang (15,4%) yang merasa harga diri sangat tinggi, ada 7 orang (26,9%) yang merasa harga diri tinggi dan ada 2 orang (7,7%) yang merasa harga diri sedang. Remaja yang mempunyai ibu tidak bekerja ada 2 orang (15,4%) yang merasa harga diri sangat tinggi, ada 4 orang (26,9%) yang merasa harga diri tinggi dan sedang, kemudian ada 3 orang (11,5%) yang merasa harga diri rendah. Hasil analisis statistik penelitian membuktikan nilai wilcoxon ( Z- test) variabel yang diteliti sebesar -6,927 dengan nilai signifikan (p value)  $0,000 < \alpha 0,05$  sehingga penelitian ini membuktikan ada perbedaan harga diri remaja pada ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja pada remaja di RW 06 kelurahan Tlogomas kota Malang.

**Kata kunci : Perbedaan, Harga Diri, Remaja, Ibu Bekerja, Ibu Tidak Bekerja**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja, yang berlangsung dari usia sembilan sampai delapan belas tahun, merupakan tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Rentang usia remaja tahun 2009 menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah 10 sampai 19 tahun (Arisman, 2004). Masa remaja adalah tahap kritis di mana seseorang harus belajar banyak tentang banyak aspek kehidupan. Pengalaman dan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri selama masa remaja, serta lingkungan fisik, sosial, dan budaya di sekitarnya, merupakan komponen penting dan mendasar dari kepribadiannya dan memiliki dampak signifikan pada bagaimana ia akan berperilaku sebagai orang dewasa.

Perubahan psikologis dan fisik yang cepat menjadi ciri masa remaja. Remaja mengalami transformasi fisik menjadi dewasa dengan organ reproduksi yang berfungsi. Secara psikologis, remaja mulai membentuk identitasnya, menunjukkan kemandiriannya, dan mengekspresikan kebutuhan untuk diakui apa adanya. Secara sosial, remaja mulai memisahkan diri dari orang tuanya dan membentuk identitasnya sendiri (Bulanda & Majumdar, 2009).

Masa remaja yang dapat menjadi penyebab banyak permasalahan pada remaja dalam rangka penyesuaian diri dengan lingkungan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri remaja dapat menjadi sumber permasalahan pada setiap tahapan perkembangan manusia. Harga diri (self esteem). Harga diri remaja dapat menjadi tanda keberhasilan atau kegagalan selama masa remaja, menurut Barber et al. di Lestari (2008).

. Harga diri biasanya dipandang sebagai elemen kunci dari evaluasi diri dan sejauh mana orang percaya bahwa mereka berharga dan pantas dihormati. Komponen penting dari kepribadian adalah harga diri. Hal ini sangat penting sehingga psikolog secara ekstensif menelitinya. Salah satu elemen yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah rasa harga diri mereka. Setiap orang ingin dianggap tinggi. Bagaimana perasaan seseorang tentang diri mereka sendiri berdampak pada harga diri mereka. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menyukai dirinya sendiri, sedangkan mereka yang memiliki harga diri rendah tidak akan menyukai dirinya sendiri.

Penerimaan remaja tentang siapa mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain membantu mereka mengembangkan harga diri. Remaja mulai membandingkan diri mereka dengan teman sebaya dan tubuh ideal mereka ketika mereka mendekati pubertas sebagai pribadi. Remaja yang tidak mencapai tujuan mereka mungkin merasa terhina sebagai akibat dari perbandingan ini. Di sisi lain, remaja mungkin mengalami kegembiraan ketika mereka dekat dengan diri ideal mereka.(Rice & Dolgin,2008). Harga diri yang rendah, menurut Fiest & Fiest (2010), menyebabkan keraguan diri, kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri, dan kurangnya kepercayaan diri. Sementara itu, Alwisol (2010) menegaskan bahwa anak-anak dengan harga diri rendah akan menunjukkan emosi dan perilaku frustrasi karena keinginan mereka untuk harga diri tidak terpenuhi.

Maliana (2016) melakukan penelitian dan menemukan bahwa dari 318 siswa, 268 memiliki pola asuh demokratis dan 50 memiliki pola asuh otoriter.

mencapai kesuksesan, mudah putus asa, dan rendah diri. Dinamika keluarga atau filosofi pengasuhan orang tua mungkin menjadi faktor penyebab rendahnya harga diri ini. Misalnya, orang tua mungkin tidak mengenali prestasi anak-anak mereka, terlalu sibuk bekerja, menahan cinta, atau membatasi keinginan anak-anak mereka. Penelitian lain oleh Haryanti (2014) menunjukkan bahwa dari 63 remaja yang berpartisipasi, 34 (54%) di antaranya memiliki pola asuh otoriter dari orang tuanya, sedangkan sisanya 21 (33%) dan 8 (8%), masing-masing memiliki pola asuh demokratis dan pola asuh permisif (13 persen). Sebanyak 55 responden (87 persen) memiliki harga diri yang kuat, sedangkan sisanya 8 responden (13 persen) memiliki harga diri yang rendah.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berperan sebagai lingkungan sosial utama setiap orang sangat penting dalam membimbing remaja selama fase musikal ini agar mereka dapat mengembangkan diri dengan sebaik-baiknya. Peran keluarga atau orang tua mempengaruhi bagaimana remaja menumbuhkan dirinya serta hal-hal lainnya. Dalam situasi ini, peran keluarga meliputi pola asuh anak. Menurut Santrock (2002), pengasuhan mengacu pada teknik yang digunakan orang tua untuk membantu anak-anak mereka berkembang menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab secara sosial.

Penilaian remaja tentang pertumbuhan mereka sendiri, terutama perkembangan kepribadian mereka sendiri, secara signifikan dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua mereka. Untuk membimbing, mengawasi,

dan mengingatkan anak pada masa remaja agar dapat berkembang secara positif, diperlukan pola asuh, khususnya ibu.(Soetjaningsih, 2010).

Salah satu dari banyak hal yang mempengaruhi seberapa baik pola asuh seorang ibu mempengaruhi kepribadian seorang remaja adalah pekerjaan yang dilakukan orang tuanya. Konflik antara kepentingan pekerjaan dan kewajiban keluarga sering terjadi pada ibu yang memiliki peran ganda, seperti ibu rumah tangga dan bekerja di luar rumah. Tuntutan pekerjaan dan waktu yang berat seringkali menyulitkan pemenuhan kebutuhan akan kesatuan keluarga, pengasuhan anak, dan pengasuhan. Ibu yang bekerja biasanya menghabiskan lebih sedikit waktu dengan anak-anak mereka yang berada di rumah sepanjang hari. Pola asuh ibu rumah tangga belum tentu lebih unggul dari ibu bekerja, begitu pula sebaliknya. Tantangan yang dihadapi ibu bekerja mungkin lebih berat daripada yang dihadapi ibu lainnya.

Hal senada diungkapkan Kementerian Kesehatan RI dalam Putri (2016) bahwa hubungan timbal balik antara anak dan orang tua dapat menumbuhkan kedekatan dalam keluarga. Karena kedekatan dan kepercayaan antara orang tua dan anak, anak-anak akan terbuka untuk berbicara dengan mereka, memungkinkan dialog dua arah dan solusi dari masalah apa pun. Kualitas hubungan lebih penting daripada berapa banyak waktu yang dihabiskan dengan anak (kuantitas). Memahami kebutuhan satu sama lain dan melakukan upaya terbaik untuk memenuhi kebutuhan tersebut atas dasar cinta satu sama lain adalah kualitas.

Menurut penelitian Putri (2016), penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dan pertumbuhan anak. Menurut penelitian

Dwianto (2016), ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja memiliki gaya pengasuhan yang berbeda yang mempengaruhi seberapa baik anak-anak mereka berkomunikasi. Temuan penelitian Shaffer dari tahun 2002 menunjukkan bahwa pandangan baik remaja tentang diri mereka terjalin dengan interaksi mereka dengan orang tua mereka. Orang tua dan remaja dianggap terlibat satu sama lain dalam satu arah selama masa remaja.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada 27 Maret 2018 terhadap 10 remaja berusia 15 hingga 17 tahun di RW 06 Kelurahan Tlogomas, diketahui bahwa 4 di antaranya meyakini bahwa pola asuh ibu memiliki hubungan yang sangat kuat dengan harga diri. sesuai deskripsi studi pendahuluan yang telah disebutkan, harga diri memiliki pola asuh ibu yang cukup kuat. Karena ketiga remaja tersebut tidak dapat memberikan respon yang jelas tentang bagaimana harga diri berkaitan dengan pola asuh, maka perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk mendapatkan jawaban yang pasti atas permasalahan yang telah diidentifikasi. Sesuai dengan latar belakang diatas maka peneliti tertarik mengambil judul tentang “Perbedaan Harga Diri Remaja Usia 15-17 Tahun dengan Pola Asuh Ibu yang Bekerja dan Ibu yang tidak Bekerja di RW 06 Kelurahan Tlogomas Kota Malang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat perbedaan harga diri remaja usia 15-17 tahun dengan pola asuh ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja di RW 06 Kelurahan Tlogomas Kota Malang?

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan harga diri remaja usia 15-17 tahun dengan pola asuh ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja di RW 06 Kelurahan Tlogomas Kota Malang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengidentifikasi harga diri remaja usia 15-17 tahun di RW 06 Kelurahan Tlogomas Kota Malang.
2. Untuk mengidentifikasi pola asuh ibu yang bekerja di RW 06 Kelurahan Tlogomas Kota Malang.
3. Untuk mengidentifikasi pola asuh ibu yang tidak bekerja di RW 06 Kelurahan Tlogomas Kota Malang.
4. Untuk menganalisis perbedaan harga diri remaja usia 15-17 tahun dengan pola Asuh ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja di RW 06 Kelurahan Tlogomas Kota Malang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Teoritis**

##### 1.4.1.1 Bagi Penelitian selanjutnya

Memberikan informasi untuk studi masa depan tentang perbedaan antara harga diri remaja berusia 15 hingga 17 tahun dan gaya pengasuhan ibu yang bekerja dan ibu yang tinggal di rumah.



## **1.4.2 Praktis**

### 1.4.2.1 Bagi masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi orang tua khususnya ibu dalam menggunakan pola asuh yang efektif terhadap remaja.

### 1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya .

### 1.4.2.3 Bagi Ilmu Keperawatan

dapat menjadi pedoman untuk penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara pola asuh ibu bekerja dan ibu yang tidak bekerja dan disparitas harga diri remaja usia 15 sampai 17 tahun.di RW 06 Kelurahan Tlogomas Kota Malang.

### 1.4.2.4. Bagi institusi UNITRI

dapat digunakan untuk mencerahkan siswa, menjadi dasar pengetahuan bagi mereka, dan berfungsi sebagai bahan latihan untuk memisahkan gaya pengasuhan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dari harga diri remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. PT. Refika Aditama. Bandung
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Aziz A. 2012. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar S. 2008. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dep.Kes. RI. 2012. *Kementrian kesehatan republik indonesia*. ([http://j7ffunk.Dep\\_kes.blogspot.Com](http://j7ffunk.Dep_kes.blogspot.Com)). Diakses tanggal 15 Maret 2014.
- Eny Kusmiran, 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Salemba Medika, Bandung
- Hidayat. 2010. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Salemba Medika, Jakarta.
- Kartono K, 2007. *Psikologi Wanita Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Anak.:* Mandur Maju. Bandung.
- Notoatmodjo S. 2002. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoadmodjo S. 2010. *Ilmu Perilaku*. Rineke Cipta, Jakarta.
- Notoadmodjo S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineke Cipta, Jakarta.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam. 2008. *Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Salemba Medika, Jakarta.
- Poerwadaminta W.J.S, 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Pratiwi, 2004. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Salemba Medika, Jakarta
- Saifuddin A.B, 2002. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Meternal dan Neonatal*. Persalinan Normal dan Persalinan Lama. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta.
- Salmah. 2006. *Asuhan Kebidanan Antenatal*. EGC, Jakarta.

Sarwono Prawirohardjo, 2002. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Bab Persalinan Normal. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Jakarta.

Syarah Tri Arliani 2013. *Fenomena Hubungan Seksual Pra Nikah*. Dalam [www.Artikel\\_Kepro\\_Remaja.Com](http://www.Artikel_Kepro_Remaja.Com). Edisi IX. Tahun 2013. Diakses Tanggal 5 April 2015.

Widayatun, Rusmi. 2009. *Ilmu Perilaku*. PT. Fajar Inter Pratama, Jakarta.

Yuanita S. 2011. *Fenomena dan Tantangan Remaja Menjelang Dewasa*. Brilliant Book. Yogyakarta